

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat baik di negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut. Kasus kenakalan remaja dengan berbagai bentuk tak henti-hentinya menjadi topik yang sedang banyak dibicarakan di sejumlah surat kabar baik media cetak maupun media elektronik.

Menurut catatan yang dilansir Merdeka.com pada tahun 2016 sampai awal tahun 2017 terdapat beberapa kasus kriminalitas remaja, yaitu pemerkosaan gadis 19 tahun di situbondo yang dilakukan oleh 18 pemuda yang diantaranya masih berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lalu pada bulan Juni 2016 Polsek Penjarangan mengamankan pelaku tawuran yang tergolong masih dibawah umur, dari tangan pelaku polisi mengamankan sebilah parang bergagang kayu. Di Jawa Tengah, Polsek Karangasem, Klaten mengamankan belasan pelajar yang hendak melakukan balapan liar diruas Jalan Dukuh Kemas, Desa Gempol. Para pelajar tersebut rata-rata berusia 16-18 tahun yang berasal dari sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Klaten. Pihak Polsek Karangasem juga memanggil orang tua para pelajar untuk diberikan pembinaan dan mengambil sepeda motor. Tidak hanya ditingkat SMP dan SMA saja tindak kekerasan dan perilaku agresif terjadi, tetapi juga terdapat di perguruan tinggi seperti

kasustewasnya 3 mahasiswa Mapala Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Kasus ini terjadi pada saat Mapala UII mengadakan kegiatan Diksar yang bertema The Great Camping (TGC) di Lereng Selatan Gunung Lawu, Tawangmangu, Jawa Tengah. Ketiga korban mengalami tindak kekerasan oleh seniornya selama mengikuti Diksar tersebut. Dilihat dari statistik data kenakalan remaja yang ditangani tim satpol PP Surabaya sejak Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus. (<http://m.merdeka.com/tag/kenakalan-remaja/>). Menurut Santoso dalam bukunya yang berjudul Teori-Teori Kekerasan (2002), bentuk kekerasan terbagi menjadi beberapa dimensi, dan diantaranya terdapat indikator-indikator kekerasan itu sendiri yaitu kekerasan secara fisik, seksual, psikologis, finansial, dan relasional.

Dalam salah satu berita online yaitu Koran Jakarta menyebutkan bahwa tayangan di televisi menjadi pemicu kekerasan yang terjadi di kalangan remaja, dan menurut psikolog Kasandra Putranto penyebab kenakalan remaja hingga perilaku menyimpang disebabkan faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Faktor diri sendiri disebabkan adanya kontrol diri yang lemah, sedangkan dari luar bisa juga karena lingkungan, termasuk tayangan di televisi. (<http://www.koran-jakarta.com/?8076-harus%20selektif%20sajikan%20tayangan>) .

Dari beberapa fakta tersebut, penulis lebih memfokuskan terhadap efek media massa khususnya televisi dalam menyebarkan pesan-pesan atau informasi

kepada masyarakat. Televisi adalah salah satu media massa yang dikenal secara umum di masyarakat. Siaran televisi dapat dikatakan merupakan salah satu media hiburan dan informasi yang memiliki banyak sekali penonton, hal ini disebabkan media televisi tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, maupun status sosial seseorang (Surbakti,2008). Didalam sebuah stasiun televisi mempunyai program acara yang dibuat untuk menarik setiap orang yang melihat. Diantara banyak program yang ditampilkan oleh sebuah stasiun televisi, sinetron merupakan program yang banyak digemari oleh setiap kalangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sinetron yang menghiasi setiap stasiun televisi di Indonesia. Sinetron pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Demikian halnya dengan sinetron yang sering dikaitkan dengan dunia nyata karena salah satu cerminan dari dunia nyata. Sejak berdiri dan munculnya stasiun televisi swasta di Indonesia, maka mulai banyak sinetron yang muncul di televisi swasta Indonesia. Mulai dari sinetron yang berjudul Lenong Rumpi, Si Doel Anak Sekolahan, Catatan Si Boy, dan lain-lain. Pada tahun 1999 dan 2000 menjadi puncak bagi sinetron Indonesia yang memiliki beragam tema, mulai dari sinetron horror, sinetron religi, sinetron anak, sinetron remaja, sinetron dewasa.

Saat ini sinetron bertemakan remaja dengan berpuluh-puluh episode semakin banyak di dunia pertelevisian Indonesia. Tujuan pembuatan sinetron dengan berpuluh-puluh episode tidak lain adalah untuk tujuan komersial saja. Berlatar belakang kehidupan dan rutinitas remaja sehari-hari, sinetron bertema remaja ini dapat menarik minat masyarakat Indonesia.

Sinetron remaja yang dipenuhi banyak bintang idola ternyata tidak selamanya manis. Menurut penelitian Hendriyani dalam buku *Beyond Borders: Communication Modernity & History*, hampir 58% adegan dalam sinetron remaja ini berisi kekerasan. Kekerasan psikologi menjadi bentuk kekerasan yang menonjol dan diikuti oleh kekerasan fisik. Dalam beberapa sinetron, penggambaran kekerasan psikologis dilakukan oleh pihak superior terhadap pihak lain yang tersubordinasi. Tokoh yang mempunyai power atau si superior memaksa si lemah untuk melakukan permintaannya dengan ancaman, bila si lemah tidak mau memenuhi permintaan itu maka rahasia si lemah akan dibocorkan. Mayoritas kekerasan yang ada berbentuk kekerasan yang disengaja, bahkan direncanakan lebih variatif dan kreatif. (Rendro (Ed), *Beyond Borders*, 2010, 156)

Dari beberapa permasalahan diatas penulis memilih sinetron remaja “Anak Langit” untuk diteliti, sinetron ini tayang pada pukul 18.50, dimana diasumsikan pada waktu tersebut seluruh anggota keluarga menonton televisi. Alasan penulis memilih sinetron remaja ini dikarenakan sinetron ini telah mendapatkan teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat karena menayangkan adegan-adegan kekerasan dan perilaku-perilaku agresif yang tidak sepatutnya disiarkan, karena dikhawatirkan memberi pengaruh negatif kepada penonton khususnya anak-anak. KPI melayangkan peringatan tertulis pada pihak SCTV pada tanggal 7 Maret 2017 dikarenakan pada episode pertama sinetron Anak Langit sudah cukup banyak menayangkan adegan-adegan yang mengarah pada kekerasan (perkelahian) dan perilaku tidak pantas (balapan motor atau kebut-kebutan). KPI Pusat menilai muatan tersebut dapat memberikan pengaruh buruk pada khalayak yang

menonton. Berdasarkan hal tersebut KPI Pusat memutuskan untuk memberi peringatan agar pihak SCTV bisa melakukan evaluasi secara internal atas program siaran tersebut. Peringatan ini merupakan bagian dari pengawasan KPI Pusat terhadap pelaksanaan peraturan serta P3 serta SPS oleh Lembaga Penyiaran, sebagai mana diamanatkan dalam Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran). ([www.kpi.go.id](http://www.kpi.go.id))

Sinetron ini juga seolah tidak belajar dari pendahulunya yaitu “Anak Jalanan” yang sudah terlebih dahulu tayang dan sudah berulang kali mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, karena penggambaran konflik yang terdapat pada sinetron ini banyak menggunakan adegan-adegan kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui bentuk kekerasan pada tayangan sinetron remaja. Penulis juga menggunakan kategorisasi kekerasan menurut Thomas Santoso, untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat pada sinetron remaja. Penggunaan metode analisis isi dilakukan karena analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Oleh karena itu, melalui metode analisis isi diharapkan frekuensi adegan kekerasan dalam sinetron remaja bisa menunjukkan kecenderungan media massa dalam menggambarkan suatu realitas sosial, dan bagaimana media massa mengkomunikasikan realitas sosial ini.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah bentuk kekerasan dalam tayangan Sinetron Remaja “Anak Langit”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan dan prosentase adegan kekerasan yang ditampilkan dalam Sinetron Remaja “Anak Langit”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diambil, antara lain :

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana adegan kekerasan yang ditayangkan pada Sinetron Remaja “Anak Langit” dengan menggunakan metode analisis isi dimana frekuensi penayangan jenis-jenis kekerasan akan dihitung dan dapat diketahui bagaimana frekuensi penayangannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi di masa yang akan datang untuk meneliti lebih mengenai adegan kekerasan dalam Sinetron Remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan menambah wawasan mengenai gambaran tentang adegan kekerasan yang terdapat dalam Sinetron Remaja “Anak Langit” dan memberikan referensi bagaimana kondisi pertelevisian di Indonesia, apakah baik dan patut ditonton atau sebaliknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi stasiun televisi dalam memproduksi tayangan, khususnya sinetron yang berkualitas dan menarik tanpa menonjolkan adegan-adegan kekerasan, serta memberikan pandangan yang baru bagi masyarakat lewat sinetron tersebut.